

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Etnis Tionghoa merupakan bahan kajian yang menarik untuk diperbincangkan dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Membicarakan etnis Tionghoa adalah sesuatu yang menyenangkan dan menjadi bagian dari diskusi mengenai peradaban manusia dengan segala substansinya. Etnis Tionghoa sebagai etnis yang sukses dalam hal merantau ke negeri Orang termasuk ke Indonesia, terutama di Sumatera Timur.

Kedatangan etnis Tionghoa di Sumatera Timur di mulai pada abad ke 15 ketika armada perdagangan Cina datang mengunjungi pelabuhan Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang dengan sistem Barter. Hubungan ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pada tanggal 7 Juli 1863 .Alk,Kuyper, Elliot dan J,Nienhuys dari perusahaan tembakau Belanda Van Leewen en Mainz dan Co tiba di Deli dengan kapal Josephin. Mereka mendapat hak Erphat dari Sultan selama 20 tahun. Namun karena perusahaan itu mengalami kerugian,Nienhuys di pecat. Karena itu ia mendirikan usaha sendiri dengan bantuan modal dari Perusahaan Belanda dan membuka kebun tembakau di Sumatera Timur. Usaha perkebunan tembakau ini terus berkembang, tenaga kerja yang cukup banyak juga semakin di butuhkan. Pihak Belanda merasa tidak cocok dengan buruh Pribumi. Karena itu, pengusaha Belanda berusaha mendatangkan tenaga kerja dari Cina.

Ketika Nienhuys mendirikan N.V. De Deli Maatschappij pada 1868, dan menghapus sistem kerja borongan dan mengenalkan sistem kerja kontrak untuk kuli-kuli kebun tembakaunya, maka lahirlah sistem “kuli kontrak”. Dalam sistem kontrak, setiap kuli diikat sebuah perjanjian kerja di perkebunan selama lima tahun-lalu diturunkan tiga tahun dengan ketentuan yang berat sebelah. Sistem ini ternyata merupakan celah bagi kebanyakan kuli Tionghoa untuk merubah nasib mereka yang hanya berupa kuli, setelah kontrak habis, mereka menjadi seorang pedagang dengan modal tabungan hasil gaji mereka sebagai kuli, mereka membuka kedai-kedai kecil dan berdagang keliling.

Inilah merupakan titik balik bagi perekonomian etnis Tionghoa dan hal ini juga yang membuat masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia yang kemudian menetap di Indonesia. Tetapi mereka bukanlah kesatuan yang homogen, di negeri China sendiri mereka terdiri dari beberapa kelompok suku, demikian pula halnya dengan etnis Tionghoa di Indonesia.

Suku-suku di etnis Tionghoa ini mulai menyebar ke pelosok Sumatra Timur termasuk ke kota Binjai, mereka melakukan beragam aktifitas seperti aktifitas sosial, ekonomi dan kegiatan lainnya, sehingga membentuk komunitas-komunitas etnis Tionghoa yang didasari pada persamaan nasib dan suku bangsa.

Faktor kerja kontrak ini ternyata memiliki arti penting bagi pergerakan dan perkembangan etnis Tionghoa di Sumatra Timur, walaupun para tuan kebun mengginginkan agar para kuli tetap memperpanjang kontrak kerjanya di perkebunan, tetapi tekad yang kuat untuk memiliki kehidupan yang lebih layak dengan tabungan uang yang diperoleh selama menjadi kuli, mendorong orang

Tionghoa untuk mengubah nasib dari daerah perkebunan ke tempat-tempat strategis lainnya, meski tidak sedikit para kuli yang kembali ke negaranya setelah kontrak habis.

Etnis tionghoa mulai membeli tanah-tanah dari orang-orang Pribumi daerah Binjai di wilayah lainnya seperti, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi dan Siantar dan mulai tersebar ke seluruh wilayah Sumatra Timur, makin lama mereka mulai menetap dan membentuk pemukiman Tionghoa yang kemudian menuju ke tengah kota dan membentuk usaha vital di kota. Pasang surut perkembangan etnis Tionghoa terjadi seiring dengan banyaknya peraturan-peraturan yang mempengaruhi sisi kehidupan etnis Tionghoa, sampai tahun 1968, agama dan adat istiadat Cina tidak diberikan kesempatan berkembang oleh pemerintah. dan pada masa itu etnis Tionghoa merasa sedikit tersisih di pemerintahan dan agama, ditambah lagi pada masa itu etnis Tionghoa juga dilarang untuk menggunakan bahasa Cina dan harus bersekolah di sekolah pemerintahan. Banyak juga dari mereka yang memeluk agama Kristen. Baru pada tahun 1969, pemerintah mengakui dua agama minoritas yaitu Buddha dan Konghucu, sebagai agama yang diakui secara resmi dalam UU no.5/1969.

Di kota Binjai sendiri ternyata pada masa-masa perkebunan juga sudah ada etnis Tionghoa yang bermukim, mereka mengaku sudah mendirikan pekong-pekong kecil sebagai tempat persembahan dan ucapan terima kasih atas hidup mereka, dan hingga saat ini sudah sangat pesat perkembangan etnis Tionghoa di kota Binjai, sudah berdiri megah beberapa Vihara mewah dan besar di pusat kota Binjai, juga terdapat tempat perkumpulan sosial sebagai tempat berkumpul dan

mengadakan acara keagamaan, serta sekolah-sekolah yang mayoritas etnis Tionghoa dan mereka sudah tergabung dalam perkumpulan Batak Tionghoa Indonesia dan juga tergabung ke dalam “PASTI” atau Paguyuban Suku Tionghoa Indonesia. Etnis Tionghoa ini menarik minat penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul Sejarah Etnis Tionghoa di kota Binjai

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Migrasi etnis Tionghoa ke kota Binjai
2. Pertumbuhan suku suku etnis Tionghoa di kota Binjai
3. Aktivitas Kehidupan Etnis Tionghoa di kota Binjai
4. Ekonomi dan Sosial Etnis Tionghoa di kota Binjai

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas bahwa kajian tentang masyarakat Tionghoa di kota Binjai ini memiliki kajian yang cukup luas, oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang terfokus pada : Migrasi Etnis Tionghoa di Kota Binjai

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Migrasi etnis Tionghoa ke kota Binjai ?
2. Bagaimana keberadaan etnis Tionghoa di kota Binjai dikaitkan dengan suku suku ?
3. Bagaimana Aktivitas Kehidupan Etnis Tionghoa di kota Binjai ?
4. Bagaimana Ekonomi dan Sosial Etnis Tionghoa di kota Binjai ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Migrasi Etnis Tionghoa ke kota Binjai
2. Untuk mengetahui perkembangan etnis Tionghoa di kota Binjai
3. Untuk mengetahui aktivitas kehidupan Etnis Tionghoa di kota Binjai
4. Untuk mengetahui ekonomi dan social Etnis Tionghoa di kota Binjai

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Memperluas wawasan peneliti tentang etnis Tionghoa di Kota Binjai.
2. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang Sejarah Lokal.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan maupun sejarah di Kota Binjai.
4. Sebagai sumber belajar sejarah dan bahan informasi kepada masyarakat Kota Binjai.
5. Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah perbendaharaan ilmu untuk bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, UNIMED pada khususnya